

**MENGGUGAH KESADARAN
PARIWISATA PELAJAR SMU/SMK DI
TANJUNG PANDAN KABUPATEN
BELITUNG MELALUI KEGIATAN
TOURISM GOES TO SCHOOL**

Rina Fitriana, Duta Siregar

Politeknik Sahid, Kementerian Pariwisata
Republik Indonesia

**Corresponding Author*

Email : rinafitriana@polteksahid.ac.id

Abstraksi

Artikel ini menjelaskan tentang *Tourism Goes to School*, yakni suatu kegiatan pelatihan sadar wisata dan sapta pesona bagi siswa SMU dan SMK yang dilaksanakan di Aula Sekolah SMU Negeri 1 Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung. Tujuan dari kegiatan ini adalah mensosialisasikan Sadar Wisata dan Sapta Pesona kepada para pelajar agar mereka lebih siap dalam menghadapi dan berinteraksi dengan wisatawan yang datang ke Belitung. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat kali ini adalah sosialisasi, tutorial, diskusi dan evaluasi serta yang menjadi peserta adalah 100 pelajar kelas 10 dan 11 yang berasal dari beberapa sekolah menengah atas di Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung. Hasil dari pelatihan ini adalah para peserta memahami apa itu Sadar Wisata dan Sapta Pesona, bagaimana pentingnya kedua hal tersebut dalam pariwisata dan bagaimana menerapkan kedua konsep tadi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Belitung, SDM Pariwisata, Sadar Wisata, Sapta Pesona, Tourism Goes to School, Pelajar

Abstract

This article explains about *Tourism Goes to School*, which is a tourism awareness training activity and enchantment for high school and vocational high school students which is held in the Hall of Tanjung Pandan 1 Public High School, Belitung Regency. The purpose of this activity is to socialize Tourism Awareness and Enchantment to students so that they are better prepared to face and interact with tourists who come to Belitung. The method used in community service this time is socialization, tutorials, discussion and evaluation as well as participants. are 100 students in grades 10 and 11 who come from several high schools in Tanjung Pandan, Belitung Regency. The results of this training are the participants understand what Tourism Awareness and Enchantment are, how important these two things are in tourism and how to apply the two concepts to everyday life.

Keywords: Belitung, Tourism HR, Tourism Awareness, Sapta Pesona, Tourism Goes to School, Students

PENDAHULUAN

Mulyadi (2009) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas, pelayanan, dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. Batasan lain pariwisata diberikan Yoeti (2003) yang berpendapat bahwa pariwisata merupakan perjalanan seseorang yang keluar dari tempat tinggalnya dengan tujuan bersenang-senang dan semata-mata menjadi konsumen di tempat yang dituju. Sementara Wahab (1992) berpendapat bahwa pariwisata mempunyai 3 (tiga) unsur yaitu manusia (pelaku), tempat (tujuan) dan waktu (lama perjalanan dan masa tinggal).

Faulkner menyatakan keindahan alam dan kekayaan budaya serta masyarakat Indonesia yang unik merupakan sebuah daya tarik pariwisata yang mampu mendatangkan devisa yang besar apabila semua faktor tadi berhasil disinergikan dan disajikan dengan kemasan yang tepat (1998). Pada tahun 2019, sektor ini telah mampu mendatangkan devisa terbesar kedua setelah kelapa sawit dan dipercaya

mampu mengatasi kemiskinan serta mengurangi tingkat pengangguran di daerah. Sektor ini menurut Bryden (1973) tidak hanya menyerap tenaga berpendidikan, tapi juga mampu menyerap tenaga terampil sehingga cocok diterapkan di negara dengan penduduk yang besar karena dalam mempersiapkan tenaga kerjanya dipandang relatif sederhana dan memakan waktu yang lebih singkat.

Dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia di bidang pariwisata yang terampil, dan kondisi daerah yang kondusif bagi kegiatan pariwisata, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia giat sekali mengadakan pelatihan Sumber Daya Manusia Pariwisata. Kegiatan semacam ini bukan hanya diperuntukkan bagi mereka yang merupakan pelaku usaha dan terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata, melainkan juga untuk semua lapisan masyarakat. Hal ini menurut Soemaryani dikarenakan saat ini pemerintah mengusung konsep pentahelix pariwisata dimana untuk mencapai pariwisata yang

mensejahterakan dan berkelanjutan diperlukan kerjasama antara semua pihak yang terlibat, yaitu masyarakat, swasta, akademisi, media dan tentu saja pemerintah sendiri baik dari tingkat pusat sampai tingkat desa (2016)

Selama berpuluh tahun daerah Belitung terkenal sebagai penghasil timah di Indonesia, dan baru diperhitungkan sebagai destinasi pariwisata sejak booming nya film *Laskar Pelangi* hampir 10 (sepuluh) tahun lalu. Pada tahun 2010, wisatawan yang datang ke Belitung tercatat kurang dari 30 ribu wisatawan per tahunnya, namun pada tahun 2018 wisatawan yang datang sudah mencapai angka 438 ribu. Hal ini tentu saja membuka sejumlah peluang pekerjaan baru di Belitung yang terkait dengan sektor pariwisata. Sebagai contoh, para nelayan mulai menghias perahu dan menggunakannya untuk menarik turis yang ingin mengelilingi pulau-pulau Belitung yang eksotis.

Belitung juga telah dicanangkan menjadi geopark dibawah UNESCO Global Geopark. Selain alamnya yang indah, Belitung juga terkenal dengan

kopi dan kedainya, yang bisa ditemui di hampir setiap bagian kota. Ngopi di kedai memang sudah menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Belitung, yang mana kedai kopi kemudian menjadi sebuah tempat interaksi sosial diantara mereka. Kedai kopi di Belitung juga menarik karena mengedepankan kekhasan budaya lokal, baik dari segi bangunan, makanan minuman yang dijual maupun pengolahannya serta pelayanannya.

Terlepas dari banyaknya wisatawan yang berkunjung, Pemerintah daerah Kabupaten Belitung melalui Dinas Pariwisata yang pada kesempatan ini menjadi mitra abdimas merasa bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata belum merata. Hal ini dikarenakan masih banyak diantara mereka yang belum memahami apa itu pariwisata dan bagaimana pariwisata dapat berkontribusi terhadap pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat. Alasan lain adalah karena masyarakat Belitung sudah merasa hidup relatif sejahtera, yang diukur diantaranya dengan tingkat pendidikan, pekerjaan

dan penghasilan penduduk yang cukup tinggi dan dibuktikan dengan indeks kebahagiaan masyarakat yang mencapai 71.75 poin dan terus naik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya sehingga menempati peringkat ke 17 se-Indonesia pada tahun 2018 lalu.

Kesejahteraan ini juga dapat dilihat dengan rendahnya angka kejahatan disana dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh survey BPS (2018) yang menyatakan bahwa tindak kejahatan di Provinsi Bangka Belitung adalah yang terendah ke 3 (tiga) di Indonesia. Kejahatan di Belitung juga tergolong rendah karena lokasinya yang merupakan sebuah pulau yang relatif kecil memudahkan aparat untuk mengontol dan menyulitkan para penjahat untuk bergerak maupun kabur. Hal lain yang menjadi bukti kesejahteraan masyarakat Belitung adalah sedikitnya gelandangan dan pengemis seperti selayaknya ada di tempat lain di Indonesia. Terdapat aturan pemerintah di tempat ini sangat tegas mengenai keberadaan gelandangan dan

pengemis, sebagai contohnya Peraturan Daerah nomor 7 tahun 2015 yang menyatakan bahwa siapa yang kedapatan memberikan uang pada pengemis akan dikenai denda sebesar 1 juta rupiah dan kurungan selama 3 (tiga) hari.

Kondisi Kabupaten Belitung sebagaimana telah diuraikan di atas, ditambah lagi dengan keindahan alam dan budaya masyarakatnya yang kaya dipandang sangat ideal bagi tumbuh kembangnya kepariwisataan di daerah tersebut. Hal ini tentu saja menuntut masyarakat untuk memiliki peran lebih besar dan aktif dalam pengembangannya. Salah satu kelompok masyarakat yang mendapat perhatian khusus adalah pelajar yang merupakan bagian dari generasi milenial. Menurut Parhusip (2018), generasi milenial dipandang sebagai agen pariwisata yang akan membentuk wajah kepariwisataan Indonesia di masa depan. Generasi ini dianggap mampu membuat berbagai macam inovasi dan memiliki karakteristik juga keinginan yang berbeda dari para pendahulunya, termasuk dalam bidang pariwisata.

Banyak program Kementerian Pariwisata yang melibatkan kelompok ini, diantaranya melalui organisasi Genpi dan program Tourism Goes to School.

Pemerintah berharap pelajar akan terlibat secara dalam kegiatan pariwisata dan bukan hanya berperan sebagai penonton. Lebih jauh lagi, pelajar juga selain sebagai host berperan sebagai wisatawan, dimana wisatawan pada generasi ini disebutkan Wiweka et al (2019) memiliki beberapa karakteristik tertentu diantaranya segmen pasar yang kuat, loyal dalam membelanjakan uang dan memberikan dampak langsung pada pembelanjannya, memiliki tujuan wisata yang jelas, memberi kontribusi terhadap sektor industri lainnya dan yang terpenting adalah memiliki pengaruh untuk menarik wisatawan lain melalui aktivitas internetnya. Beberapa alasan inilah yang kemudian mendorong Pemda Kabupaten Belitung melalui Dinas Pariwisata berinisiatif mengadakan acara Tourism Goes to School yang mengundang 100 pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung sebagai peserta.

Dalam kegiatan bertajuk Tourism Goes to School ini, para pelajar akan diberikan pemahaman mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Sadar Wisata oleh Haryanto (2017) diartikan sebagai kondisi yang kondusif untuk tubuh kembangnya pariwisata sedangkan Sapta Pesona adalah nilai-nilai yang merupakan jabara dari konsep Sadar Wisata. Melalui acara yang diadakan pada tanggal 26 Februari 2020 di Aula SMUN 1 Tanjung Pandan, yang beralamat di Jalan Gatot Subroto, Tanjung Pandam, diharapkan pelajar di Kabupaten Belitung sebagai generasi milenial bisa memahami arti penting Sadar Wisata dan Sapta Pesona, untuk kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi lebih siap dalam berkomunikasi dengan wisatawan yang datang, serta dapat membantu pemerintah dalam kegiatan pemasaran kepariwisataan di Kabupaten Belitung melalui aktivitas online nya agar lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Belitung.

Mengacu pada analisis situasi di Kabupaten Belitung di atas,

permasalahan Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Belitung sebagai mitra dalam pengabdian masyarakat ini adalah belum adanya pemahaman yang baik pada pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung mengenai apa yang dimaksud dengan Sadar Wisata dan Sapta Pesona dan bagaimana penerapan kedua konsep tersebut pada kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya pelajar yang sudah memahami konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona.

Masih kurangnya keterlibatan aktif para pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung dalam kegiatan-kegiatan pariwisata yang diselenggarakan di Belitung serta masih sedikitnya pelajar yang terlibat secara langsung dalam mempromosikan kepariwisataan Belitung melalui kegiatan online mereka di media sosial masing-masing.

Belum adanya interaksi yang intens diantara wisatawan yang berkunjung ke Belitung, baik wisatawan domestik maupun mancanegara, dengan pelajar SMU/SMK di lingkungan Kabupaten Belitung.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan menggunakan beberapa metode yang meliputi sosialisasi, tutorial, diskusi dan evaluasi, yaitu:

1. Metode Sosialisasi: Dengan metode ini para pelajar diberikan sosialisasi/materi tentang dasar-dasar pariwisata meliputi Sadar Wisata, Sapta Pesona, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Metode Tutorial: Dengan metode ini para pelajar pelatihan diberikan tayangan video yang bertemakan tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta kepariwisataan Belitung khususnya dan kepariwisataan Indonesia umumnya.
3. Metode Diskusi: Dengan metode ini, narasumber memancing para pelajar dengan suatu pertanyaan agar mereka bertanya serta mendiskusikan tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta kepariwisataan Indonesia umumnya dan Belitung khususnya.

4. Metode Evaluasi: Sebelum masuk ke metode sosialisasi, para pelajar terlebih dahulu diberikan kuesioner untuk menggali sampai dimana pemahaman mereka mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana interaksi yang terjalin dengan wisatawan sejauh ini. Adapun pertanyaan kuesioner sebelum berlangsung pelatihan adalah sebagai berikut: Apakah Anda pernah mendengar Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebelum pelatihan ini? (Jika menjawab pernah maka silakan melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya dan apabila menjawab tidak maka silakan langsung menjawab pertanyaan tolong jelaskan apa yang Anda pahami mengenai Sadar Wisata dan Sapta Pesona? Apakah Anda sudah menerapkan perilaku sesuai dengan poin-poin dalam Sapta Pesona pada kehidupan sehari-hari? Pernahkah Anda berinteraksi langsung dengan wisatawan? Bagaimana kesan Anda selama interaksi berlangsung?

Pernahkan Anda mempromosikan pariwisata Belitung melalui akun media sosial Anda? Bagaimana?

Setelah sosialisasi, tutorial dan diskusi, kuesioner kembali disebar dengan mengulang pertanyaan pada poin b dan c untuk melihat sejauh mana pemahaman para pelajar akan materi yang diberikan, ditambah pertanyaan mengenai kesannya dan harapan akan acara serupa. Kuesioner yang dibagikan memuat pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah Anda pernah mendengar Sadar Wisata dan Sapta Pesona sebelum pelatihan ini? (Jika menjawab pernah maka silakan melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya)
- Tolong jelaskan apa yang Anda pahami mengenai Sadar Wisata dan Sapta Pesona?
- Apakah sudah menerapkan perilaku sesuai dengan poin-poin dalam Sapta Pesona pada kehidupan sehari-hari? Dan apakah bersedia menerapkannya ke depan?
- Bersediakan Anda secara pribadi mempromosikan Belitung melalui media sosial milik Anda?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan mencapai sasaran yang ditetapkan, kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

Penulis bersama dengan tim Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Belitung menyebarkan kuesioner tiga hari sebelum pelaksanaan untuk menggali sampai sejauh mana pemahaman kepariwisataan para pelajar yang akan mengikuti kegiatan *Tourism Goes to Campus* di Belitung khususnya mengenai konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Setelah kuesioner disebar dengan bantuan pihak sekolah, didapati hasil 15% dari peserta (yaitu 15 pelajar) menyatakan belum pernah mendengar tentang kedua konsep tersebut sehingga kelompok ini tidak melanjutkan ke pertanyaan kedua. Dari 85% pelajar yang pernah mendengar (dan melanjutkan ke pertanyaan kedua) terdapat 70% (60 orang) yang dapat menguraikan dengan tepat pengertian konsep Sadar Wisata dan menyebutkan dengan urutan poin-poin dalam Sapta

Pesona. Pada pertanyaan ketiga mengenai pelaksanaan Sapta Pesona, 100% pelajar yang menjawab di poin kedua (yaitu sebanyak 85 pelajar) menyatakan sudah menerapkan poin-poin Sapta Pesona dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada pertanyaan terakhir, 100% (100 pelajar) menjawab bahwa mereka masing-masing pernah berinteraksi dengan wisatawan namun hanya 83% (83 pelajar) yang menganggapnya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Walaupun ada sebagian responden yang menyatakan tidak cukup nyaman berinteraksi dengan wisatawan, tapi 91% menyatakan pernah mempromosikan destinasi pariwisata di Kabupaten Belitung melalui selfie atau ulasan. Diketahui dari wawancara lebih lanjut bahwa sebagian besar memiliki rasa tidak percaya diri dalam berinteraksi, dan hal ini khususnya terjadi saat interaksi dengan wisatawan mancanegara dan disebabkan oleh kendala bahasa.

2. Pelatihan

Penulis bersama tim Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Belitung datang ke lokasi pelatihan yang bertempat di Aula SMUN 1 Tanjung Pandan. Pelatihan ini diberikan selama sehari dengan pembicara yang berasal dari pemerintah, akademisi, dan praktisi. Tim penulis pada kesempatan bertanggungjawab memeberikan materi tentang Sadar Wisata dan Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada sesi pertama, diberikan paparan yang meliputi pengertian Sadar Wisata dan penjabaran poin-poin Sapta Pesona. Dilanjutkan dengan sesi kedua yang berisi pemutaran video tentang kepariwisataan di Belitung dan Indonesia secara umum. Sesi kedua ini juga diisi dengan diskusi, yang mana disaat ini para peserta pelatihan bisa dengan leluasa mengemukakan pertanyaan dan opininya seputar kepariwisataan di wilayah Kabupaten Belitung. Setelah sesi kedua berakhir, para pelajar yang menjadi peserta kembali diberikan kuesioner yang akan memberi gambaran sudah sejauh mana materi Sadar Wisata

dan Sapta Pesona yang diberikan pada hari itu dipahami.

3. Evaluasi

Kegiatan pada hari itu terlaksana dengan baik dan tampak disambut antusias bukan hanya oleh para pelajar, akan tetapi juga para Guru yang menganggap bahwa kegiatan pelatihan semacam ini sangat dibutuhkan oleh muridnya dikarenakan Belitung merupakan salah satu destinasi pariwisata terkenal di Indonesia. Dalam sambutannya, Kepala sekolah menyatakan akan sangat terbuka memfasilitasi kegiatan seperti ini dan berharap pelajar mendapat porsi lebih besar dalam kegiatan semacam ini dikarenakan ke depan mereka lah yang akan memajukan pariwisata di daerahnya. Selama kegiatan berlangsung, para pelajar menyimak dengan tekun paparan yang diberikan narasumber. Sesekali, narasumber bertanya pada para pelajar mengenai pariwisata didaerahnya dengan imbalan merchandise bagi mereka yang bias menjawab dengan tepat.

Setelah kegiatan, penulis bersama tim Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Belitung memproses data kuesioner yang dibagikan. Hasilnya, dari 100 pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung yang terlibat dalam kegiatan kali ini, 100% (100 pelajar) menyatakan memahami materi yang disampaikan dan 92% (yaitu 92 pelajar) diantaranya mampu menjelaskan konsep Sadar Wisata dengan tepat dan menjelaskan poin-poin dalam Sapta Pesona secara urut. Mengenai penerapan poin-poin Sapta Pesona, 100% (sebanyak 100 peserta) menyatakan bahwa mereka sudah menerapkan cara hidup yang sesuai dengan poin-poin yang terkandung dalam Sapta Pesona. Menjawab mengenai kesan dan pesan atas kegiatan semacam ini, sebanyak 96% (96 orang) menyatakan menyukai dan berharap ada lebih banyak lagi kegiatan seperti ini di masa mendatang, sementara sisanya (4% yaitu sebanyak 4 pelajar) merasa biasa saja dan tidak memiliki kesan khusus walaupun tetap bersedia apabila diminta ikut kembali dalam kegiatan semacam ini. Terlepas dari pendapat mereka tentang kegiatan ini,

100% dari para pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung yang mengikuti pelatihan pada hari itu menyatakan bersedia membantu pemerintah mempromosikan destinasi pariwisata di Kabupaten Belitung melalui akun media sosial miliknya.

SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian ini bisa disimpulkan bahwa pemahaman yang benar tentang konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona sangat penting karena keduanya merupakan dasar bagi kegiatan kepariwisataan di Indonesia, sehingga semua lapisan masyarakat hendaknya memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari masyarakat, maka pelajar yang merupakan generasi milenial dapat menjadi kekuatan bagi pemasaran pariwisata melalui kegemarannya akan gadget dan sifatnya yang penuh keingintahuan. Para Pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung ternyata selama ini telah menerapkan Sadar Wisata dan menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan poin-poin

yang ada dalam Sapta Pesona, walaupun mereka tidak familiar dengan istilah tersebut. Hal ini antara lain dapat dibuktikan dengan hampir tidak adanya tawuran pelajar, terjaganya kebersihan dan ketertiban di lingkungan sekolah, sikap yang ramah, santun dan menghargai, serta langkanya kenakalan remaja dan kasus kriminal yang melibatkan pelajar SMU/SMK di Kabupaten Belitung.

Mengenai interaksi dengan wisatawan, para pelajar sepakat menyatakan bahwa bahasa menjadi kendala yang paling umum, sehingga latihan speaking dalam hal ini perlu lebih ditingkatkan di sekolah masing-masing. Adapun kegiatan pelatihan kepariwisataan *Tourism Goes to School* mendapatkan sambutan baik dari mayoritas pelajar yang menganggapnya sebagai sebuah tambahan pengetahuan yang akan membuka cakrawala pemikiran mereka mengenai kegiatan kepariwisataan di daerahnya. Dengan bertambahnya pengetahuan mereka, diharapkan untuk ke depan mereka bisa lebih siap dan percaya diri saat

berhadapan dan berinteraksi dengan wisatawan yang datang ke Kabupaten Belitung.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. (2018). Daerah Mana yang Mmiliki Tindak Kejahatan Kejahatan Terbanyak. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/18/daerah-mana-yang-memiliki-tindak-kejahatan-terbanyak>

Bryden, JM. (1973). *Tourism and Development, A Case Study of the Commonwealth Development*. Cambridge University Press.

Faulkner, B. (1998). *Tourism Development Option in Indonesia and the Case of Agro-tourism in Central Java*. In E. Laws., G. Moscardo., B. Faulkner (Eds). *Embracing and Managing Change in Tourism: A Case Book* (202-221). London: Routledge.

Haryanto, I.B Oda. (2017). *Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda*. *Jurnal Pariwisata*, Volume 4 No 1. Jakarta: LPPM Universitas Bina Sarana Informatika

Muyadi, AJ. (2009). *Pariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: STMT Trisakti

Parhusip, NE., Arida, INS. (2018). *Wisatawan Milenial di Bali (Karakteristik, Motivasi dan Maknka Berwisata)*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*

Volume 6 No 2. Bali: Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.

diakses pada Senin, 16 Maret 2020, pukul 01.27 WWIB

Utama, IG Bagus Rai. (2017). *Pemasaran Pariwisata*. Penerbit ANDI

<https://babel.antaraneews.com/berita/23839/dinsos-memberi-uang-pengemis-didenda-rp1-juta>, diakses pada Sabtu, 27 Juni 2020, pukul 09.44 WWIB

Wahab, S dan C. Cooper. (2001). *Tourism in the Age of Globalization*. London: Routledge.

<https://bangka.tribunnews.com/2018/01/29/indeks-kebahagiaan-di-babel-peringkat-17-secara-nasional>, diakses pada Sabtu, 27 Juni 2020, pukul 10.02 WWIB

Wiweka, Kadek et al. (2019). Perilaku Berwisata Wisatawan Generasi Milenial di Jakarta Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sains Terapan* Volume 4 No 3, hal. 313-334. Jakarta: STP Sahid

Yoeti, Oka A. (2010) *Dasar-dasar Pengertian Hopitaliti dan Pariwisata*. Bandung: Alumni.

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/generasi-milenial-dalam-pariwisata-66>, diakses pada Rabu, 18 Maret 2020, pukul 09.59 WWIB

<https://travel.kompas.com/read/2016/03/16/160300027/Doyan.Kopi.Kunjungi.2.War.kop.Legendaris.di.Belitung>, diakses Selasa, 17 Maret 2020 pukul 22.39

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Belitung, diakses Selasa, 17 Maret 2020 pukul 09.48 WWIB

<https://www.antaraneews.com/berita/1133955/tranformasi-belitung-dari-timah-ke-pariwisata>, diakses Senin, 16 Maret 2020, pukul 11.06 WWIB

<https://travel.kompas.com/read/2020/01/16/061800327/5-fakta-tren-wisata-generasi-milenial-indonesia-pada-2019?page=all>,